

PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KULTUR SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMA NEGERI 2 SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK

Cristina Sintia Octaviani¹, Eka Jaya Putra Utama², Fivi Irawani³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: cristinasintia48@gmail.com¹, ekajpu.ikipptk@gmail.com²,
fviirawani89@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Narasumber dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak. Dokumen yang digunakan meliputi silabus, dan modul ajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, observasi langsung, dan studi dokumen. Alat yang digunakan meliputi panduan observasi, panduan wawancara dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dapat membentuk sikap toleransi siswa. Hal ini diwujudkan dalam integrasi materi sejarah yang menekankan pentingnya memahami perbedaan budaya, agama, dan ras dalam konteks sejarah Indonesia. Selain itu, nilai-nilai toleransi juga dikuatkan melalui praktik sehari-hari di lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman seperti, kerja sama, diskusi antar siswa, serta interaksi yang saling menghargai dan menghormati. Namun penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya toleransi, dan keterbatasan sarana yang mendukung pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sejarah, Kultur Sekolah, Toleransi*

Abstract

This research aims to analyze history learning based on school culture in building students' attitudes of tolerance at SMA Negeri 2 Sengah Temila, Landak Regency. The research uses a qualitative approach in the form of case study research. The resource persons in this research were the deputy principal for curriculum, history teacher, and class XI IPS students at SMA Negeri 2 Sengah Temila, Landak Regency. Documents used include syllabus and teaching modules. The data collection techniques used in this research are direct communication techniques, direct observation and document study. The tools used include observation guides, interview guides and documents. The research results show that school culture-based history learning can form students' attitudes of tolerance. This is manifested in the integration of historical material which emphasizes the importance of understanding cultural, religious and racial differences in the context of Indonesian history. Apart from that, the values of tolerance are also strengthened through daily practices in the school environment that support diversity, such as cooperation, discussions between students, and interactions that respect each other. However, this research also found several obstacles faced, such as a lack of understanding of the importance of tolerance, and limited facilities that support learning.

Keywords: *History Learning, School Culture, Tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk membangun kemampuan softskill dan hardskill. Softskill berkaitan dengan

kemampuan seseorang dalam bertindak sesuai norma agama, tradisi, budaya, serta nilai-nilai lain yang berlaku. Sebaliknya, hardskill mengacu pada pengetahuan dan keterampilan teknis yang biasanya sudah mulai terbentuk sejak usia dini. Secara keseluruhan, pendidikan adalah upaya yang

dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali serta mengembangkan potensi sumber daya manusia pada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah dan didukung berbagai fasilitas. Pendidikan juga berfungsi untuk mendukung pengembangan diri peserta didik, baik dalam hal potensi, kemampuan, maupun kepribadian yang positif, sehingga memberikan manfaat bagi individu maupun lingkungan di sekitarnya (Faizah, 2017: 175).

Sekolah merupakan institusi formal yang berperan sebagai sarana utama dalam menjalankan proses pendidikan guna mendukung kemajuan masyarakat. Keberadaan sekolah muncul dari kebutuhan akan cara yang efisien dan efektif dalam menyampaikan pendidikan kepada warga masyarakat. Selain itu, sekolah harus mampu menghadapi perubahan dengan sikap proaktif, disertai penerapan nilai-nilai, visi, misi, strategi, dan program yang terarah untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam lingkungan sekolah, berkembang berbagai sistem sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu. Interaksi ini saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, menghasilkan pola perilaku yang mencerminkan hubungan individu dengan sesama maupun dengan lingkungannya, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Menurut Sapriya dalam Zahro, M, dkk (2017:4) Pembelajaran Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan Masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran Sejarah juga dapat membentuk sikap sosial yang saling menghargai perbedaan. Dalam proses pengembangan membangun karakter siswa, pembelajaran sejarah salah satu kunci pembentukan perilaku siswa agar mempunyai jiwa patriotisme dan nasionalisme. Pada hakikatnya Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik, membangkitkan pengetahuan atau kesadaran akan suatu yang mendasar dalam eksistensi manusia kearah masa depan, mengajarkan peserta didik pada sifat jujur dan kebijaksanaan pada peserta didik, serta menanamkan cinta tanah air dan sikap kemanusiaan.

Kultur sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan tenaga kependidikan dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Elemen penting kultur sekolah meliputi norma, keyakinan, tradisi,

upacara keagamaan. Kultur ini dirancang oleh sekolah sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter siswa dengan melibatkan semua pihak yang terkait. Kultur sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan kultur yang mendukung akan memperbaiki kualitas manajemen pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa secara keseluruhan.

Sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk perkembangan siswa, budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang berkontribusi pada pembentukan pribadi siswa yang positif. Budaya ini tercermin dalam pola kebiasaan yang secara konsisten diterapkan oleh sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Toleransi sendiri diartikan sebagai sikap saling menghormati tanpa melanggar aturan dan menjaga privasi dengan tidak mencampuri urusan orang lain (Digdoyo, 2019: 42). Sikap ini menjadi bagian esensial dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang kokoh dan berintegritas. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan interaksi antarindividu, tetapi juga menjadi kebutuhan fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Untuk

mencegah munculnya sikap intoleran, salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sejarah menjadi sarana yang sangat tepat untuk menanamkan sikap ini, karena salah satu tujuan utamanya adalah membentuk karakter bangsa yang mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman dan kemampuan untuk menghargai perbedaan (Hasan, 2012: 91).

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran sejarah yang berlandaskan budaya sekolah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. Nilai-nilai ini perlu diajarkan agar siswa dapat membangun perilaku yang selaras dengan aturan sekolah serta norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Dengan menerapkan pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan toleransi, siswa diharapkan mampu mengimplementasikan sikap tersebut dalam berbagai situasi di luar lingkungan sekolah. Kehadiran toleransi antar siswa diharapkan dapat menciptakan harmoni dalam interaksi mereka.

Observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sengah Temila, Kabupaten Landak, mengungkapkan adanya perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, beberapa siswa tidak menunjukkan penghormatan kepada

guru saat menyampaikan materi pelajaran, kurang menghargai pendapat teman selama proses belajar, dan menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap sesama.

Dari permasalahan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Pembelajaran Sejarah Berbasis Kultur Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak”. Sehingga dari adanya penelitian ini dapat di ketahui bagaimana pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Eko Murdiyanto (2020: 19) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menemukan informasi dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh angka dan statistik. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu permasalahan sosial dan masalah pada manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data-data deskriptif.

Bentuk penelitian ini menggunakan studi kasus, karena studi kasus sifatnya mendalam sehingga peneliti dengan mudah

untuk memperoleh data yang valid. Eko Murdiyanto (2020: 32) menyebutkan bahwa penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggali suatu permasalahan tertentu atau kasus dalam suatu waktu, keadaan kemudian mengumpulkan informasi secara mendalam dengan serangkaian prosedur pengumpulan data dalam periode waktu tertentu.

Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Sejarah, dan Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak. Tempat yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak untuk mengetahui bagaimana pembelajaran, penerapan pembelajaran dan dampak dalam pembelajaran Sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak. Arsip dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Silabus, dan Modul Ajar, lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran sejarah. Pada penelitian ini, dalam mengumpulkan data menggunakan Teknik observasi langsung, komunikasi

langsung, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini sangat ditentukan oleh Teknik pengumpulan data yang telah digunakan. Maka alat pengumpulan data yang sesuai dengan teknik tersebut adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Teknik analisis data menggunakan Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan budaya khusus dari sekolah ke dalam pengajaran sejarah. Dalam metode ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada fakta-fakta sejarah secara umum, tetapi juga mengaitkan materi sejarah dengan konteks lokal dan budaya yang relevan dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan Pelajaran yang sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami kondisi pada masa kini dan merancang masa depan khususnya pada materi sejarah, namun Pelajaran sejarah yang sangat kaya makna

ini sering kali dipandang sebagai kejadian pada masa lalu. Hal ini tidak terlepas dari cara penyampaian guru dan materi yang diajar, oleh karena itu guru sebagai pelaku pembelajaran sejarah harus memperhatikan, mempersiapkan secara matang proses pembelajaran sejarah.

1. Persiapan guru dalam pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak.

Persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu (Safina, W. L. 2021).

Dalam hal ini perencanaan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak dilakukan sesuai dengan prosedur, yakni guru sejarah sudah menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan modul ajar. Silabus merupakan

penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok.

Berdasarkan pada silabus dan modul ajar guru mata pelajaran sejarah (lampiran 1 dan 2) terdapat penanaman sikap toleransi pada pembelajaran sejarah yaitu bagian Kompetensi Inti I dan II (KI) terdiri dari menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif, menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Pada kegiatan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di modul ajar ada tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada bagian pendahuluan sikap toleransi yang muncul adalah beriman dan bertaqwa, disini guru menyampaikan salam pada peserta didik sebagai tata krama kepada orang yang lebih tua, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengarahkan siswa berdoa untuk memulai pembelajaran, tertib dan disiplin, disini guru mengecek kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. Nasionalisme (cinta tanah air, semangat

kebangsaan), disini dapat dilihat ketika peserta didik dan guru menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya di dalam kelas.

Pada awal pembelajaran guru sejarah dan siswa memulai pembelajaran dengan berdoa sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Pada saat proses doa berlangsung siswa menunjukkan sikap hening dan serius. Sementara beberapa dari siswa lainnya tampak kurang konsentrasi tergantung pada suasana hati dan lingkungan sekitar. Di lingkungan SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda yakni agama yang dianut yaitu agama Katolik, Kristen Protestan, dan agama Islam. Meskipun memiliki suku, agama, ras, dan kepercayaan yang berbeda warga sekolah selalu bekerja sama dan saling menghargai dalam kegiatan di sekolah, baik itu dalam kegiatan hari besar dan sebagainya. Dengan saling menghormati kita dapat membangun hubungan yang harmonis, mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antar budaya.

Kemudian saat guru sedang mengkondisikan kelas atau persiapan dalam pembelajaran, siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran sejarah cenderung sangat antusias dan

siap untuk berpartisipasi di dalam kelas untuk belajar. Sementara siswa yang kurang tertarik terlihat malas atau tidak fokus. Pengaturan kondisi peserta didik dilakukan oleh guru untuk menciptakan kenyamanan dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah. Selain itu, penanaman sikap toleransi juga dilakukan dengan menunjukkan sikap hidup rukun dengan sesama guru dan memperlakukan siswa tanpa pilih kasih.

Guru juga memanfaatkan segala sumber belajar yang ada di sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka membuat sistem belajar yang menyenangkan, apalagi mata pelajaran sejarah selalu dihubungkan dengan peristiwa masa lampau yang terkadang membutuhkan daya ingat dan pemahaman yang kuat, sehingga dengan adanya media sebagai perangkat atau alat penunjang maka siswa akan dipermudah untuk memahami materi pelajaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan efektif apabila dalam perencanaan yang dipersiapkan oleh guru dapat dioptimalkan mungkin kepada siswa, baik dari kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kreativitas pemanfaatan media pembelajaran oleh guru dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan di dalam pembelajaran sejarah.

2. Penerapan pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak.

Dalam penerapan pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila sikap toleransi dapat ditanamkan melalui materi-materi sejarah yang relevan kemudian dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang tepat. Penerapan pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi diawali dengan berdoa, salam, guru mempresensi siswa, memotivasi siswa, dan guru juga menanyakan kembali materi sebelumnya untuk diulas kembali.

Selain melakukan persiapan dan menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan modul ajar seorang guru harus merancang metode dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran, guru memberikan teladan sikap toleransi dengan cara menghargai pendapat para siswa, dan menghargai kemampuan yang dimiliki siswa untuk belajar. Pelaksanaan pembelajaran sejarah sebagai strategi belajar yang dilakukan

dalam rangka untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapan dan strategi guru membentuk kelompok belajar di kelas kepada siswa dan siswa mendapatkan permasalahan dengan tema-tema yang berkaitan dengan mengaitkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Disini guru sejarah mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok diskusi tanpa memandang suku, agama maupun ras, dengan belajar diskusi inilah akan muncul sikap komunikatif dengan teman kelompok. Hal ini dilakukan oleh guru guna untuk mengaktifkan suasana belajar sehingga siswa mendapatkan porsi yang lebih dibandingkan guru yang berperan dan mendominasi siswa, serta mengajarkan sikap saling menghargai kepada siswa ketika kawannya sedang menyampaikan pendapatnya. Dengan adanya hal tersebut, pentingnya akan pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dapat menjadikan seluruh warga sekolah saling menghormati, saling menghargai, saling percaya, dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam membangun sekolah yang baik, maju, unggul dan berkualitas.

Salah satu contoh materi pembelajaran sejarah yang dapat dikaitkan dengan kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa sesuai

dengan modul ajar pada lampiran yakni kolonialisme dan perlawanan Bangsa Indonesia. Melalui materi tersebut dapat dilihat bagaimana perjuangan perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa asing. Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme merupakan upaya rakyat Indonesia untuk melawan penindasan dan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh penguasa kolonial Eropa. Perlawanan ini merupakan bentuk reaksi terhadap penjajah, ketidakadilan, atau ancaman terhadap kemerdekaan dan hak-hak dasar individu. Materi pelajaran di sekolah diupayakan menyentuh aspek lokalitas daerah (Eka Jaya Pu, dkk. 2024: 876).

Pemanfaatan media sebagai sumber penunjang lainnya pada saat proses mengajar kadang-kadang digunakan guru. Guru sejarah memanfaatkan media infokus sebagai sumber belajar yang telah tersedia di sekolah. Bentuk media infokus tersebut berupa power point dan kadang juga film sejarah. Hal ini guna agar siswa tidak bosan belajar dengan ceramah saja. Menurut Nurrita Teni (2018: 174) media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran

dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks tetapi juga berbentuk sederhana seperti, slide, foto diagram buatan guru. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa kedudukan media dalam pembelajaran ialah sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ekstrakurikuler juga berperan penting bagi siswa dalam mendukung penerapan pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah diluar pembelajaran. Hal ini dilaksanakan sehingga siswa dapat dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi siswa di sekolah yaitu melalui ekstra Pramuka dan Paskibra. Sikap toleransi yang terdapat dalam ekstra Pramuka ini mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati dan menanamkan sikap kepedulian. Kegiatan kelompok mendorong anggota untuk memahami dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Sedangkan sikap toleransi yang terdapat dalam ekstra Paskibra ini mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, belajar untuk bekerja sama, dan menghargai setiap kontribusi anggota untuk mencapai tujuan bersama.

3. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak.

Dalam proses membangun karakter siswa, pembelajaran sejarah salah satu kunci pembentukan perilaku siswa agar mempunyai jiwa patriotisme dan nasionalisme. Pembelajaran sejarah juga berguna untuk menyadarkan pentingnya belajar dari masa lalu dan apabila mengetahui cara menyampaikan sejarah dengan baik agar menarik dan tidak membosankan (Muhtaron, Kurniash & Andi 2020:30).

Dari hasil temuan peneliti di lapangan, terdapat beberapa kendala. Adapun kendala yang dihadapi guru sejarah dalam pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak yaitu siswa kurang disiplin pada saat pembelajaran berlangsung. Banyak siswa cenderung lebih senang berbicara dengan teman sebangkunya dari pada mendengarkan guru, dan sebagian besar siswa masih merasa ragu untuk mengungkapkan pendapatnya ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri terhadap jawaban yang mereka

berikan. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya hanya beberapa siswa yang berani bertanya. Sedangkan yang lain dalam posisi diam dan seolah-olah paham dengan materi yang telah diajarkan gurunya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengapresiasi setiap pendapat siswa, agar mereka merasa lebih yakin dan berani untuk berbicara serta aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, kurangnya variasi media pembelajaran juga menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah hal ini dikarenakan banyak pengajaran sejarah di sekolah yang masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah atau penulisan di papan tulis. Media pembelajaran seperti papan tulis seringkali dianggap kurang menarik dan kurang mampu memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran sejarah.

Penggunaan media dan metode pembelajaran dengan efektif dan efisien mempengaruhi pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa karena memberikan tambahan pemahaman kepada siswa-siswi untuk berpikir kritis dan kreatif. Sedangkan waktu yang digunakan harus mendapat perhatian sebab apabila pelajaran yang

disampaikan terlalu lama akan menimbulkan kejenuhan dan kelelahan dalam belajar. Dalam hal ini juga ketika guru hanya berceramah saja maka membuat siswa merasa bosan dan mengantuk ketika mengikuti pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan materi pelajaran dan menguasai bahan pelajaran. Namun guru juga dapat memberikan contoh saling menghargai, tidak membedakan siswa dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar di dalam kelas. Dengan demikian kendala yang dihadapi hanya pada persoalan-persoalan psikologinya saja. Peran media ternyata menjadi penting bagi guru dalam rangka memberikan pengaruh agar siswa dapat aktif dalam belajar dan memahami materi yang dijelaskan guru. Kreativitas dan pembelajaran yang inovatif menjadi strategi penting bagi guru agar pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan secara umum bahwa pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila sudah terlaksana sesuai dengan apa yang di

harapkan. Secara khusus kesimpulan ini menunjukkan bahwa :

1. Persiapan guru dalam pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak, guru perlu menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran penting. Perangkat tersebut meliputi silabus, modul ajar, dan dokumen pendukung lainnya. Persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.
2. Penerapan pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak. Dalam penerapan ini, pendekatan yang digunakan melibatkan integrasi nilai-nilai lokal dan kultur sekolah kedalam materi sejarah, serta metode pengajaran yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Kemudian memanfaatkan media pembelajaran sebagai sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah berbasis kultur sekolah dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 2 Sengah Temila Kabupaten Landak, yakni

kesiapan siswa dalam belajar, serta tantangan dalam menyusun dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif menjadi faktor-faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Digdoyo.(2019). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 3 (1): 42-59
- Eka Jaya Pu, dkk. (2024). Dayak Iban Sebaruk Weaning Ikat As Local Wisdom In Implementing Character Education In Student Of SMP Negeri 2 Sekayam. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*. 4 (1): 876
- Faizah, S.N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1: 175.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 22 (1): 91
- Muhtorom. H, Kurniasih. D & Andi.(2020). Pembelajaran Sejarah Yang Aktif dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*. 3 (1): 30.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press: Yogyakarta.

Nurrita, Teni. (2018).Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.*Misykat*. 3 (01): 171.

Safina, W. L. (2021). Artikel Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan.

Zahro, M., dkk. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*. 1 (1); 4.